

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan tempat sekaligus institusi yang didirikan untuk memberikan akses supaya terjadinya kegiatan transaksi antara pedagang dan pembeli. Transaksi yang terjadi di dalam pasar didorong dari faktor pemenuhan kebutuhan sehari – hari baik dari sisi penjual maupun pembeli. Menurut (Kembang & Kalbuadi, 2024) Pasar mempunyai peranan penting dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan sehari - hari masyarakat.

Menurut (Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2013) Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa Toko, Kios, Los dan Tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar tradisional identik dengan tempat yang masih sederhana seperti terdapat los – los atau lapak di dalamnya, biasanya bertempat di luar ruangan (*outdoor*) atau semi *outdoor*, tidak jarang juga terdapat di dalam area pasar tradisional, kawasan – kawasan yang kumuh karena berada diluar ruangan, dan yang paling mencolok dari pasar tradisional adalah adanya kegiatan tawar – menawar saat pembeli dan penjual bertransaksi.

Pedagang merupakan unsur yang penting dalam jalannya sebuah pasar, para pedagang tidak hanya menjadi pelaku dalam kegiatan transaksi tetapi juga memberikan kesinambungan terhadap aktivitas pasar sehari – harinya. Sebagian

besar pedagang pasar tradisional diisi dengan masyarakat menengah ke bawah. Menurut (Fakhrullah, 2015) Sebagian besar pedagang tradisional menghadapi kendala modal yang terbatas dan akses yang sulit terhadap lembaga pembiayaan. Kondisi ini menjadi hambatan bagi pengembangan pedagang, selain itu, dari segi kurangnya fasilitas, lemahnya pengelolaan dan sepiunya pengunjung bisa lebih memperparah keberadaan pedagang di dalam pasar tradisional.

Jika menelisik keadaan pasar, jalannya sebuah pasar atau berkembangnya sebuah pasar juga sangat bergantung pada pihak – pihak terkait yang mengelola pasar (*stakeholders*). Menurut (Saputri, 2019) *stakeholders* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap suatu bisnis atau Perusahaan.

Hubungan sosial yang kuat antara pedagang dan pembeli memainkan peran krusial dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di tengah persaingan dengan pasar modern. Interaksi yang terjalin tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan loyalitas konsumen terhadap pedagang tertentu. Menurut (Fitriani & Nuswantara, 2018) faktor-faktor seperti harga produk, kualitas produk, lokasi pasar, dan hari pasar memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas konsumen di Pasar Tradisional. Relasi sosial yang harmonis mampu membangun rasa percaya dan kepuasan dari pembeli yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kelangsungan hidup pasar tradisional.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Padang, menunjukkan hasil yang stabil dan bahkan meningkat pada sektor pasar, terlihat bahwa pasar yang stabil

berjumlah 21 pasar pada tahun 2021 sampai 2022, terjadi peningkatan di tahun 2023 yaitu sebanyak 32 pasar. Berikut data jumlah sarana perdagangan dari tahun 2021 sampai 2023.

Tabel 1.1 Jumlah Sarana Perdagangan di Kota Padang Tahun 2021-2023

Jumlah Sarana Perdagangan			
Jenis	2021	2022	2023
Pasar	21	21	32
Toko	2492	2492	2492

Sumber : PDA 2024, <https://padangkota.bps.go.id/id/statisticstable/2/MTY0IzI=/jumlah-sarana-perdagangan-.html>

Jumlah pasar yang meningkat di Kota Padang ini, menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan akses perdagangan Di Kota Padang. Tetapi dengan peningkatan kuantitas dari pasar yang ada di daerah Kota Padang ini tidak akan selalu berbanding lurus dengan kesuksesan pasar – pasar itu sendiri.

Pasar Pagi Kuranji merupakan salah satu pasar yang relatif baru dibangun di Kota Padang. Keberadaan pasar ini menjadi bagian dari penyediaan sarana perdagangan bagi masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Kuranji dan kawasan sekitarnya. Pasar Pagi Kuranji berlokasi di Jalan Raya Kuranji, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, dan berada tidak jauh dari kawasan permukiman masyarakat serta berdekatan dengan Taman Makam Pahlawan Kuranji. Pasar ini dikelola oleh pihak swasta dan diperkenalkan sebagai ruang aktivitas perdagangan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasar Pagi Kuranji diresmikan secara resmi oleh Wali Kota Padang pada tanggal 30 Juli 2023. Peresmian tersebut menandai selesainya proses pembangunan fisik pasar dan menjadi awal dimulainya aktivitas perdagangan di lokasi tersebut.

Sebagai pasar yang baru diresmikan, Pasar Pagi Kuranji diharapkan dapat menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah Kuranji. Kehadiran pasar baru umumnya dipandang sebagai upaya memperluas ruang usaha bagi pedagang serta mendekatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Dalam konteks ini, Pasar Pagi Kuranji menjadi bagian dari dinamika pembangunan fasilitas ekonomi di kawasan perkotaan.

Sebagai pasar yang relatif baru, Pasar Pagi Kuranji menjadi ruang interaksi antara pedagang, pembeli, dan pengelola pasar. Pedagang memanfaatkan pasar sebagai tempat mencari penghasilan melalui aktivitas jual beli, sementara pembeli memanfaatkan pasar sebagai tempat memperoleh kebutuhan sehari-hari. Dalam praktiknya, keberlangsungan sebuah pasar sangat bergantung pada keberadaan dan partisipasi pedagang. Pedagang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai aktor utama yang menghidupkan aktivitas pasar. Tanpa kehadiran pedagang, pasar tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang ekonomi dan sosial.

Namun demikian, keberadaan pasar baru tidak selalu diikuti dengan perkembangan aktivitas perdagangan yang berjalan secara stabil. Berdasarkan data lapangan, jumlah pedagang di Pasar Pagi Kuranji mengalami penurunan dalam tiga bulan pertama setelah beroperasi. Berikut merupakan data jumlah pedagang pada masa awal operasional :

Tabel 1. 2 Tabel Jumlah pedagang di Pasar Pagi Kuranji pada 3 bulan awal beroperasi

No	Waktu Operasional	Jumlah Pedagang
1	Awal Beroperasi	66 pedagang
2	+ 1 bulan	56 pedagang
3	+ 2 bulan	35 pedagang
4	+ 3 bulan	10 pedagang

Sumber : Data primer, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah pedagang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari awal beroperasi hingga bulan ketiga. Penurunan ini menunjukkan bahwa dalam waktu yang relatif singkat, Pasar Pagi Kuranji belum mampu mempertahankan keberadaan pedagang secara stabil, sehingga berdampak pada menurunnya aktivitas perdagangan di dalam pasar.

Fenomena pedagang meninggalkan Pasar Pagi Kuranji menjadi perhatian penting karena pedagang merupakan unsur utama dalam kehidupan pasar. Keputusan pedagang untuk meninggalkan pasar tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dinamika yang terjadi dalam proses berlangsungnya aktivitas perdagangan. Pilihan pedagang untuk tidak bertahan di pasar menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan yang mereka lakukan dalam menilai kondisi pasar, baik dari segi keuntungan, peluang usaha, maupun keberlangsungan aktivitas berdagang.

Fenomena ketidakbertahanan pedagang di Pasar Pagi Kuranji juga mencerminkan persoalan keberlanjutan pasar sebagai ruang ekonomi. Pasar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan fisik dan fasilitas pendukung, tetapi juga oleh kemampuan pasar tersebut untuk mempertahankan kehadiran pedagang

sebagai pelaku utama aktivitas ekonomi. Ketika pedagang memilih untuk meninggalkan pasar, hal tersebut menjadi indikasi bahwa pasar belum mampu memberikan kondisi yang dianggap memadai bagi pedagang untuk terus bertahan dan menjalankan usahanya di lokasi tersebut. Oleh karena itu, fenomena pedagang meninggalkan pasar perlu dipahami secara lebih mendalam.

Dalam konteks Pasar Pagi Kuranji, fenomena ketidakbertahanan pedagang dalam menempati pasar menjadi menarik untuk dikaji karena pasar ini tergolong baru dan dibangun dengan tujuan menyediakan ruang aktivitas perdagangan bagi masyarakat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pedagang untuk tidak bertahan di Pasar Pagi Kuranji. Pemahaman terhadap alasan tidak bertahannya pedagang di pasar menjadi penting, tidak hanya untuk melihat dinamika yang terjadi di pasar tersebut, tetapi juga untuk memahami bagaimana pedagang memaknai pengalaman berdagang mereka di pasar yang baru dibangun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi ketidakbertahanan pedagang dalam menempati Pasar Pagi Kuranji. Penelitian ini menempatkan pedagang sebagai subjek utama dengan menelusuri pengalaman, pertimbangan, serta dinamika yang mereka hadapi selama menjalankan aktivitas berdagang di pasar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena ketidakbertahanan pedagang dalam menempati Pasar Pagi Kuranji sebagai bagian dari dinamika pasar tradisional di wilayah perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Pasar Pagi Kuranji yang diharapkan menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah Kuranji justru menunjukkan kondisi yang tidak stabil. Sejak awal beroperasi, jumlah pedagang yang menempati pasar mengalami penurunan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Sejumlah pedagang memilih untuk tidak melanjutkan aktivitas berdagang dan meninggalkan pasar, sehingga berdampak pada berkurangnya aktivitas jual beli yang terjadi di dalam pasar.

Pasar tradisional seharusnya mampu menjadi ruang ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dengan mempertahankan keberadaan pedagang sebagai pelaku utama aktivitas perdagangan. Keberadaan pedagang yang konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas pasar serta menciptakan dinamika ekonomi yang hidup dan berkesinambungan. Adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan kenyataan yang terjadi di Pasar Pagi Kuranji menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik keputusan pedagang tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa yang menjadi alasan ketidakbertahanan pedagang dalam menempati Pasar Pagi Kuranji?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan alasan pedagang tidak bertahan dalam menempati Pasar Pagi Kuranji Kota Padang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan proses pengambilan keputusan untuk tidak melanjutkan aktivitas berdagang di Pasar Pagi Kuranji
2. Mengidentifikasi alasan ketidakbertahanan pedagang dalam menempati Pasar Pagi Kuranji

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

1. Untuk memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi pasar terkait perilaku dan rasionalitas pedagang Pasar Pagi Kuranji
2. Untuk memperkaya literatur tentang kegagalan pembangunan pasar dari perspektif pedagang dalam ranah perspektif sosiologi pasar

1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan pola pikir pedagang sebagai pelaku ekonomi lokal
2. Untuk memberikan informasi kepada pemerintah dan pengelola pasar terkait penyebab rendahnya tingkat keterisian pasar, sebagai bahan pertimbangan dalam meninjau kembali kebijakan pembangunan pasar.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

1.5.1 Konsep Alasan

Alasan merupakan bentuk pertimbangan rasional dan reflektif yang digunakan seseorang untuk mengambil keputusan atau melakukan tindakan dengan kesadaran penuh. Tidak seperti tindakan spontan atau impulsif, tindakan yang dilandasi alasan mencerminkan proses berpikir yang mempertimbangkan tujuan,

nilai-nilai, dan konsekuensi sosial dari tindakan tersebut. Dengan demikian, alasan memberikan kerangka rasional yang dapat dipahami dan dievaluasi secara logis.

Dalam kajian sosiologi, alasan dipahami sebagai penjelasan subjektif yang dikonstruksi oleh aktor sosial untuk menerangkan tindakan yang mereka lakukan dalam suatu konteks sosial tertentu. Alasan muncul sebagai hasil interpretasi individu terhadap situasi sosial yang dihadapinya dan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil tindakan. Dengan demikian, pemahaman terhadap alasan memungkinkan peneliti untuk menganalisis mengapa tindakan sosial muncul dari perspektif pelaku serta bagaimana tindakan tersebut berkaitan dengan konteks sosial di sekitarnya.

Menurut (Sugiyono, 2022) alasan tindakan sosial terbentuk melalui proses penafsiran individu terhadap kondisi sosial dan pengalaman sehari-hari, termasuk norma, praktik sosial, dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, alasan berfungsi sebagai kerangka bagi individu untuk menilai situasi dan menentukan tindakan yang dianggap sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya.

Menurut (Febriana dan Rosyadi, 2022) bahwa tindakan sosial harus dianalisis melalui alasan subjektif yang dimiliki aktor sosial. Alasan ini mencerminkan bagaimana individu menafsirkan kondisi sosial dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan memperhatikan alasan yang dimiliki pelaku, peneliti memperoleh pemahaman tentang bagaimana tindakan sosial berlangsung dalam konteks norma, pengalaman, dan struktur sosial yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, konsep alasan digunakan untuk memahami

keputusan pedagang untuk tidak bertahan di Pasar Pagi Kuranji. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh cara pedagang menilai dan menafsirkan kondisi sosial-ekonomi pasar. Pedagang membangun pertimbangan subjektif yang menjadi dasar tindakan mereka, dan melalui pertimbangan ini, peneliti dapat menganalisis alasan yang memengaruhi pedagang dalam mengambil keputusan untuk tidak bertahan di pasar. Dengan demikian, alasan diposisikan sebagai penjelasan sosial yang dapat dianalisis secara sosiologis, membuka pemahaman tentang hubungan antara pengalaman individu dan dinamika struktur sosial di pasar tersebut.

1.5.2 Konsep Tidak Bertahan

Kata ketidakbertahanan berasal dari kata dasar “bertahan”. Menurut (KBBI) bertahan diartikan sebagai kemampuan untuk tetap berada pada posisi tertentu, tidak mundur, mampu menghadapi tekanan atau serangan, tidak menyerah, serta mampu mencukupi kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa bertahan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan daya tahan secara mental dan kemampuan menjaga keberlangsungan dalam kondisi yang terbatas.

Berdasarkan pengertian tersebut, ketidakbertahanan dapat dipahami sebagai keadaan sebaliknya, yaitu ketika individu tidak mampu mempertahankan posisinya, tidak sanggup menghadapi tekanan, cenderung menyerah, serta tidak mampu menjaga keberlangsungan aktivitas atau sumber daya yang dimiliki. Dengan kata lain, ketidakbertahanan menggambarkan melemahnya kemampuan untuk tetap bertahan dalam situasi yang menuntut keteguhan dan adaptasi.

Menurut (Grygorenko & Naydonova, 2023) menjelaskan bahwa *resilience*

(ketahanan) merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk tetap berfungsi, beradaptasi, dan menghadapi berbagai kesulitan meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan . Lebih lanjut, *resilience* (ketahanan) tidak hanya dipandang sebagai kemampuan yang bersifat tetap, tetapi sebagai proses yang dinamis, di mana individu berupaya menyesuaikan diri, pulih, dan merespons perubahan kondisi yang dihadapi .

Berdasarkan pada konsep tersebut, ketidakbertahanan dapat dimaknai sebagai kondisi ketika kemampuan adaptasi tersebut tidak berjalan secara optimal. Individu atau kelompok tidak mampu merespons tekanan secara efektif, sehingga kesulitan mempertahankan keberlangsungan fungsi maupun aktivitasnya. Dalam hal ini, ketidakbertahanan bukan sekadar kegagalan untuk bertahan, tetapi juga menunjukkan keterbatasan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, ketidakbertahanan pedagang merujuk pada ketidakmampuan pedagang untuk mempertahankan usahanya di Pasar Pagi Kuranji. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan menghadapi tekanan ekonomi, berkurangnya jumlah pembeli, serta perubahan kondisi pasar, yang pada akhirnya mendorong pedagang untuk berhenti dalam aktivitas berdagangnya.

1.5.3 Konsep Pasar

Dalam bahasa latin, pasar di ambil dari kata *mercatus* yang bermakna berdagang atau tempat berdagang, Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi secara langsung. Pasar ini biasanya memiliki sistem tawar-menawar dan menjual berbagai kebutuhan sehari-hari,

seperti bahan pangan, pakaian, dan barang kebutuhan rumah tangga. Pasar tradisional juga sering menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Jenis-Jenis Pasar

1) Jenis - jenis Pasar menurut Transaksi Jenis pasar ini dibedakan menjadi pasar tradisional serta pasar modern.

a. Pasar tradisional adalah pasar yang sifatnya tradisional dimana para pembeli dan penjual dapat saling tawar menawar secara langsung. Berbagai jenis barang yang diperjualbelikan merupakan barang yang berupa barang kebutuhan pokok sehari-hari.

b. Pasar modern merupakan suatu pasar yang sifatnya modern dimana terdapat berbagai macam barang diperjualbelikan dengan harga yang sudah pas dan dengan layanan sendiri. Tempat berlangsungnya pasar modern adalah di plaza, mal dan tempat-tempat yang lainnya. Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dan hypermarket, supermarket, dan minimarket.

- 2) Jenis - jenis Pasar Menurut Jenis Barang Terdapat beberapa pasar hanya menjual 1 jenis barang tertentu, misalnya seperti pasar sayur, pasar hewan, pasar ikan, pasar buah, pasar daging dan lain sebagainya.
- a. Pasar barang konsumsi merupakan suatu pasar yang memperjualbelikan berbagai jenis barang yang dapat dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.
 - b. Pasar sumber daya produksi merupakan suatu pasar yang memperjualbelikan tentang faktor-faktor produksi, contohnya: tenaga kerja, mesin-mesin, tanah dan tenaga ahli.
- 3) Jenis - jenis Pasar Menurut Waktu Jenis pasar menurut waktunya dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, antara lain :
- a. Pasar Harian Pasar harian adalah tempat pasar di mana merupakan pertemuan antara pembeli serta penjual yang dapat dilakukan setiap harinya. Pasar harian pada umumnya menjual berbagai jenis barang kebutuhan konsumsi, kebutuhan jasa, kebutuhan bahan-bahan mentah, dan kebutuhan produksi.
 - b. Pasar Mingguan Pasar mingguan adalah pasar yang dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya pasar mingguan terdapat di daerah yang penduduknya masih, seperti di pedesaan.
 - c. Pasar Bulanan Pasar bulanan adalah pasar yang dilakukan sebulan sekali, dan terdapat di daerah-daerah tertentu. Biasanya terdapat para pembeli di pasar tersebut yang membeli barang-barang tertentu dan kemudian dijual kembali, contoh pasar bulanan adalah pasar hewan.

- d. Pasar Tahunan Pasar tahunan adalah pasar yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Pasar tahunan pada umumnya bersifat nasional serta diperuntukkan untuk promosi terhadap suatu produk baru. Contoh pasar tahunan : Pameran Pembangunan, Pekan Raya Jakarta dan lain sebagainya.
- e. Pasar Temporer Pasar temporer adalah pasar yang diselenggarakan pada waktu tertentu serta pasar temporer dapat terjadi secara tidak rutin. Pada umumnya, pasar temporer dibuka guna merayakan peristiwa tertentu. Contoh dari pasar temporer adalah Bazar. (Rahma, 2017)

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman berpandangan bahwa setiap tindakan individu pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Individu tidak bertindak secara sembarangan, tetapi melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Dalam hal ini, individu dipahami sebagai aktor yang memiliki kepentingan dan preferensi, sehingga setiap tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari pilihan yang dianggap paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sastrawati, 2019). Dengan demikian, tindakan sosial dapat dilihat sebagai hasil dari proses pertimbangan yang dilakukan individu dalam menghadapi berbagai pilihan yang ada.

Selanjutnya, Coleman menjelaskan bahwa dalam setiap tindakan terdapat dua unsur penting, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merujuk pada individu yang melakukan tindakan, sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, seperti uang, informasi, atau peluang yang tersedia (Sastrawati, 2019). Dalam praktiknya, individu tidak hanya memikirkan

apa yang diinginkan, tetapi juga mempertimbangkan apakah sumber daya yang dimilikinya cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, keputusan yang diambil sering kali merupakan hasil penyesuaian antara keinginan dan kondisi yang dihadapi.

Selain itu, teori pilihan rasional juga menekankan bahwa individu cenderung memilih tindakan yang memberikan keuntungan paling besar dengan risiko atau kerugian sekecil mungkin. Keuntungan yang dimaksud tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa rasa aman, kenyamanan, atau kepuasan tertentu (Sastrawati, 2019). Karena itu, apa yang dianggap rasional oleh satu individu belum tentu sama bagi individu lain, tergantung pada situasi dan kepentingan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi individu.

Menurut (Ritzer, 2011) menyatakan bahwa teori pilihan rasional berangkat dari pendekatan individualisme metodologis. Pendekatan ini melihat bahwa fenomena sosial yang lebih luas pada dasarnya merupakan hasil dari tindakan individu. Artinya, untuk memahami suatu kondisi sosial, perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana individu mengambil keputusan, termasuk bagaimana mereka mempertimbangkan pilihan, peluang, dan risiko yang ada.

Lebih lanjut, Coleman juga menjelaskan adanya hubungan antara tindakan individu dan kondisi sosial yang lebih luas. Tindakan yang dilakukan individu secara terus-menerus dapat membentuk pola tertentu dalam masyarakat. Sebaliknya, kondisi sosial yang sudah terbentuk tersebut juga akan memengaruhi kembali tindakan individu, baik dengan membuka peluang maupun membatasi

pilihan yang tersedia (Sastrawati, 2019)

Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan untuk memahami keputusan pedagang dalam mempertahankan atau meninggalkan aktivitas berdagang di Pasar Pagi Kuranji. Keputusan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pertimbangan terhadap kondisi yang dihadapi. Pedagang akan menilai apakah usaha yang dijalankan masih memberikan keuntungan, apakah sumber daya yang dimiliki masih mencukupi, serta bagaimana risiko yang mungkin terjadi. Ketika kondisi pasar tidak lagi mendukung, seperti menurunnya jumlah pembeli, maka keputusan untuk berhenti berdagang dapat dipahami sebagai pilihan yang dianggap paling rasional untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Dengan demikian, ketidakbertahanan pedagang dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional terhadap situasi yang ada.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, berikut ini uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan:

Tabel 1. 3 Penelitian Relevan

Penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hasil/temuan
Fitria N. Hidayah & Warsono (2023)	Resistensi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Bojonegoro Terhadap Kebijakan Relokasi	Apa saja faktor yang membuat pedagang menolak relokasi?	Mengidentifikasi motivasi dan tindakan pedagang yang menolak relokasi	Pedagang menolak karena lokasi baru sepi pembeli dan minim fasilitas (air, listrik)
Lia Istifhama (2018)	<i>Strategi Bertahan & Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Ekonomi Islam)</i>	Bagaimana modal sosial mendukung keberlanjutan pedagang pasar tradisional?	Untuk Menggambarkan strategi bertahan sesuai nilai ekonomi Islam	Strategi pemasaran & modal sosial mampu mempertahankan eksistensi pasar
Dwisara A. Rahmawati (2019)	<i>Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Kotagede Yogyakarta</i>	Peran modal sosial apa yang memengaruhi kelangsungan usaha?	Mengeksplorasi unsur-unsur modal sosial dalam usaha pedagang	Modal sosial bounding (kekerabatan) & bridging (jaringan) memperkuat keberlangsungan pasar

Sumber : Data Primer, 2025

Dengan melihat berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi yang ada lebih menyoroti strategi bertahan hidup pedagang, resistensi terhadap relokasi, serta pengaruh modal sosial dalam mempertahankan eksistensi usaha di pasar tradisional. Meskipun topik-topik tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini, namun belum ada yang secara spesifik membahas fenomena ketidakbertahanan pedagang dalam waktu yang sangat singkat setelah pasar baru dibuka, seperti yang terjadi di Pasar Pagi Kuranji. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkap alasan-alasan langsung dari para pedagang yang memilih untuk tidak bertahan di pasar dalam waktu relatif singkat, tanpa

adanya tekanan relokasi atau intervensi kebijakan pemerintah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu pendekatan yang bermaksud melakukan kajian teoritis, serta memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian yang menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk lisan, tulisan, serta perbuatan-perbuatan manusia, dalam hal ini tidak dilakukan proses analisis data secara statistik (Afrizal, 2014).

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitis, yaitu tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotap*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013:11).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun orang lain terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian (Afrizal, 2014:138). Dalam konteks penelitian sosial, informan berperan tidak hanya sebagai subjek yang memberikan data mengenai hal-hal di luar dirinya, tetapi juga sebagai objek penelitian yang menjadi sumber informasi utama. Penentuan informan dapat dilakukan apabila peneliti sudah memahami masyarakat atau kelompok sosial yang

menjadi lokasi penelitian (Bungin, 2011:107).

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan snowball sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dimulai dari sejumlah informan awal yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian berkembang secara berantai melalui rekomendasi atau jaringan sosial dari informan awal untuk menemukan informan tambahan yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informan yang sulit diakses secara langsung dan memperluas jangkauan data sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014:298–304)

Untuk mempermudah pemahaman mengenai mekanisme pengambilan informan melalui snowball sampling, Tabel 1.4 berikut menyajikan alur rekomendasi informan.

Tabel 1. 4 Proses Snowball Sampling

Tahap	Informan Awal	Informan yang direkomendasikan	keterangan
1	Tokoh masyarakat (pengamat)	Informan 1	Tokoh masyarakat memberikan informasi tentang keberadaan informan 1
2	Informan 1	Informan 2,3,4, dan 5	Informan 1 memberikan informasi tentang keberadaan informan 2,3,4 dan 5

Sumber : Data Primer, 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa proses snowball sampling dimulai dengan tokoh masyarakat sebagai informan pengamat, yang memberikan informasi keberadaan Informan 1. Informan 1 kemudian merekomendasikan empat informan pedagang tambahan (Informan 2–5), sehingga jaringan informan diperluas secara bertahap. Pendekatan ini memastikan bahwa pengambilan data dilakukan secara sistematis dan representatif, sekaligus memanfaatkan jaringan sosial antar individu

untuk menjangkau informan yang sulit diakses secara langsung. Dengan demikian, metode snowball sampling memungkinkan penelitian memperoleh data yang relevan dan kaya terhadap fenomena sosial yang dikaji.

Kategori informan dalam penelitian kualitatif, menurut (Afrizal, 2014)

1) Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan individu yang memberikan informasi terkait tindakan, pemikiran, penafsiran (makna), atau pengetahuan yang dimilikinya. Informan ini berperan sebagai subjek utama dalam penelitian yang dilakukan. Adapun informan pelaku didalam penelitian ini adalah pedagang yang pernah berjualan dalam kurun waktu 2 – 5 bulan pada masa awal peresmian Pasar Pagi Kuranji, tetapi setelah itu keluar (tidak melanjutkan berjualan di Pasar Pagi Kuranji)

2) Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan individu yang menyampaikan informasi kepada peneliti mengenai orang lain dalam sebuah peristiwa. Informan ini berperan sebagai saksi atau pihak yang mengamati langsung fenomena yang terjadi. . Adapun informan pengamat didalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan dari awal peresmian Pasar Pagi Kuranji sampai sekarang, pengelola Pasar Pagi Kuranji, masyarakat sekitar (pedagang yang memiliki toko, sekaligus berdagang diluar area Pasar Pagi Kuranji, sebelum Pasar Pagi Kuranji didirikan), tokoh masyarakat sekitar (ketua RT atau ketua RW setempat)

Dengan menggunakan teknik snowball sampling, maka kriteria informan pelaku penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Pedagang yang berjualan dan menyewa los atau lapak di dalam area Pasar Pagi Kuranji
2. Pedagang yang berhenti menyewa dan meninggalkan Pasar Pagi Kuranji dalam kurun waktu 2 sampai 5 bulan pada masa awal peresmian

Sedangkan informan pengamat ditetapkan sebagai berikut

1. Pengelola Pasar Pagi Kuranji
2. Tokoh masyarakat setempat di area Pasar Pagi Kuranji seperti : Ketua RT, dan Ketua RW

Tabel 1. 5 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Peran	Keterangan	Lama berdagang
1.	Dasril	62 tahun	Pedagang (tahu)	Pelaku	4 bulan
2.	Fina	24 tahun	Pedagang (beras)	Pelaku	3 bulan
3.	Efridel	53 tahun	Pedagang (tahu)	Pelaku	2 bulan
4.	Marnelis	55 tahun	Pedagang (ikan)	Pelaku	3 bulan
5.	Iryadi	61 tahun	Pedagang (ikan,cabe, bawang, dll)	Pelaku	2 bulan
6.	Leni Erlina	46 tahun	Pengelola	Pengamat	-
7.	Todo	51 tahun	Tokoh masyarakat (RT)	Pengamat	-

Sumber : Data Primer, 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil

wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian (Sarwono, 2006). Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain seperti dokumen, buku, jurnal dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian (Arikunto, 2006:32).

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam di lapangan. Data yang diperoleh merupakan informasi dari informan pelaku dan informan pengamat berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada pedagang yang pernah berdagang dalam kurun waktu 2 sampai 5 bulan awal di Pasar Pagi Kuranji, pengelola Pasar Pagi Kuranji, Ketua RT / RW setempat, pedagang yang masih berdagang di dalam Pasar Pagi Kuranji, pedagang yang memiliki toko di luar area Pasar Pagi Kuranji.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data. Data ini berfungsi mendukung dan memperkuat analisis dari data primer yang telah diambil. Data sekunder biasanya diambil dari artikel berita, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang dikumpulkan akan berbentuk narasi atau tindakan dari para informan, mencakup pendapat, pengalaman, dan alasan yang mereka ungkapkan (Afrizal,

2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumen sebagai metode pengumpulan data.

Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami atau menelusuri perilaku tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di lapangan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap masalah yang dikaji. Selain memberikan gambaran situasional, observasi juga dapat merekam berbagai fenomena, baik itu situasi maupun kondisi yang muncul di lokasi penelitian. Metode ini sangat efektif jika digunakan untuk meneliti perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala sosial tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif, yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, melainkan hanya mengamati aktivitas para pedagang yang masih aktif berjualan di Pasar Pagi Kuranji.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terarah antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban (Moleong, 2013:186). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tak terstruktur, di mana informan bebas menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa mengikuti alur pertanyaan yang baku (Afrizal, 2014:136). Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam, karena informan dapat menjelaskan pengalamannya secara terbuka dan bebas. Peneliti mencatat atau merekam jawaban informan sebagai data utama dalam penelitian.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

melalui penelusuran dokumen tertulis (Afrizal, 2014:21). Teknik ini mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan arsip lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta membantu peneliti menemukan informasi tambahan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.5 Unit Analisis

Salah satu hal yang penting dalam penelitian ilmu sosial adalah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang diteliti yang terkait dengan unit analisis. Dari unit analisis yang telah ditetapkan itulah data dapat diperoleh dalam arti kepada siapa atau tentang apa proses pengumpulan data diarahkan (Bungin, 2010). Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, maka unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu pedagang yang pernah berdagang dalam kurun waktu 2 sampai 5 bulan awal di Pasar Pagi Kuranji, pedagang yang masih berjualan di Pasar Pagi Kuranji, pengelola Pasar Pagi Kuranji dan pedagang sekitar serta Ketua RT / RW setempat di Pasar Pagi Kuranji.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengelola data mentah menjadi suatu informasi yang memiliki nilai dan makna. Analisis data ditujukan untuk memahami makna di balik ucapan, tindakan, dan pandangan informan secara menyeluruh dan kontekstual sampai tercipta sebuah kesimpulan dari sudut pandang peneliti.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data yang

dikategorikan dalam tiga tahap analisis, diantaranya

Kodifikasi data merupakan tahap awal dalam proses analisis, yaitu saat peneliti mengklasifikasikan atau memberi tanda pada data yang telah dikumpulkan. Apabila data diperoleh dari catatan lapangan setelah wawancara mendalam, peneliti akan menuliskannya kembali dan menyusunnya secara sistematis. Kodifikasi ini bertujuan untuk menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis sebelum dianalisis lebih lanjut.

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menampilkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Peneliti menyusun hasil temuan berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan pengelompokan data. Data dapat disajikan secara naratif maupun dalam bentuk visual seperti tabel, matriks, atau diagram, guna memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan informasi serta menyusun kesimpulan sementara.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti merumuskan hasil temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh makna atau pola yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti perlu melakukan verifikasi ulang terhadap proses pengkodean dan penyajian data, guna menghindari kesalahan dan memastikan ketepatan interpretasi

1.6.7 Definisi Operasional

- 1) Alasan adalah pertimbangan subjektif dan rasional yang dimiliki individu dalam menilai suatu kondisi, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan.
- 2) Ketidakbertahan adalah kondisi ketika individu atau kelompok tidak mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan mempertahankan keberlangsungan aktivitasnya dalam menghadapi tekanan atau perubahan yang terjadi.
- 3) Pasar adalah tempat berlangsungnya aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli, yang menjadi ruang kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada latar atau konteks tempat berlangsungnya suatu penelitian. Pemahaman mengenai lokasi tidak terbatas pada aspek geografis semata, tetapi juga mencakup institusi, organisasi, atau lingkungan sosial lainnya yang menjadi bagian dari fokus penelitian (Afrizal, 2014). Penelitian ini dilakukan Pasar Pagi Kuranji Kota Padang.

Lokasi ini dipilih karena didalam Pasar Pagi Kuranji tercipta situasi yang tidak lazim tentang pedagang yang berjualan tidak bertahan dan mengalami penurunan yang signifikan setelah 3 bulan beroperasi dan belum diketahui penyebabnya. Padahal di banyak tempat pasar sangat diperlukan. Apalagi proses pembangunan pasar ini memerlukan biaya, namun biaya tersebut diduga belum balik modal.

1.6.9 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menemui informan satu per satu untuk

melaksanakan wawancara mendalam, dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak-pihak terkait serta meminta arahan mengenai individu yang sesuai untuk dijadikan informan penelitian. Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, terhitung sejak Juli hingga Desember 2025.

Pada tanggal 19 Juli 2025, peneliti mulai turun ke lapangan untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, yaitu Pasar Pagi Kuranji. Namun, setelah tiba di lokasi, peneliti menemukan kendala karena pedagang yang masih berjualan di pasar tersebut tidak mengetahui keberadaan pedagang lama yang pernah berjualan sejak awal beroperasinya Pasar Pagi Kuranji dan kemudian meninggalkan pasar tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 20 Juli 2025, peneliti berinisiatif menemui tokoh masyarakat setempat, yaitu Pak Todo, selaku informan pengamat, untuk memperoleh informasi mengenai informan pelaku yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pak Todo memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk menemui Pak Dasril sebagai informan pelaku.

Pada tanggal 21 Juli 2025, peneliti menemui Pak Dasril dan menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Setelah memahami tujuan penelitian dan menilai bahwa dirinya sesuai dengan kriteria informan, Pak Dasril bersedia untuk diwawancarai. Proses wawancara berlangsung dengan lancar tanpa kendala, dan peneliti juga melakukan dokumentasi penelitian. Di akhir wawancara, Pak Dasril merekomendasikan beberapa informan lain yang dinilai relevan, yaitu Buk Fina, Buk Efridel, Buk Marnelis, dan Pak Iriadi.

Pada tanggal 18 Agustus 2025, peneliti menemui Buk Fina. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan, wawancara dilaksanakan dengan lancar dan diakhiri dengan pengambilan dokumentasi. Pada hari yang sama, peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibuk Efridel. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Proses wawancara berjalan dengan baik dan peneliti juga melakukan dokumentasi. Masih pada hari yang sama, peneliti menemui Ibuk Marnelis. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, Ibuk Marnelis mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Wawancara berlangsung lancar dan diakhiri dengan dokumentasi sebagai bagian dari data pendukung penelitian.

Pada tanggal 19 Agustus 2025, peneliti menemui Pak Iriadi yang juga sesuai dengan kriteria informan penelitian. Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, Pak Iriadi bersedia untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan dengan lancar tanpa kendala dan ditutup dengan pengambilan dokumentasi.

Selanjutnya, pada tanggal 27 Agustus 2025, peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat, yaitu Buk Lina. Wawancara berlangsung dengan lancar dan peneliti memperoleh dokumentasi pendukung. Pada tanggal 29 Agustus 2025, peneliti kembali menemui Pak Todo untuk melakukan wawancara lanjutan sebagai informan pengamat. Proses wawancara berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang mendukung serta melengkapi informasi dari informan pelaku.

Pada tanggal 10 September 2025, peneliti melakukan wawancara kedua dengan Pak Dasril untuk menambah dan memperdalam data yang dirasa masih

kurang. Proses wawancara berlangsung dengan lancar dan peneliti memperoleh data tambahan yang berguna bagi penelitian. Pada hari yang sama, peneliti juga melakukan wawancara lanjutan dengan Buk Fina dengan tujuan melengkapi data yang belum tergali secara optimal. Wawancara berlangsung dengan baik dan menghasilkan data tambahan yang relevan.

Pada tanggal 11 September 2025, peneliti kembali melakukan wawancara kedua dengan Pak Iriadi guna menambah dan memperdalam data yang masih dirasa kurang. Proses wawancara berjalan lancar dan peneliti memperoleh data tambahan yang berguna untuk memperkaya hasil penelitian.

1.6.10 Jadwal penelitian

Jadwal penelitian disusun sedemikian rupa dengan tahapan sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut

Tabel 1. 6 Informan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2025				
		Apr	Mei	Jun - Sep	Okt - Des	Jan
1.	Seminar Proposal					
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian					
3.	Penelitian Lapangan					
4.	Analisis data					
5.	Penyusunan Skripsi					
6.	Ujian Skripsi					